

IDENTIFIKASI KEBERADAAN *PENGAMBA*' DAN POLA RELASI DENGAN MASYARAKAT NELAYAN PESISIR TIMUR BANYUWANGI

Yovita Vivianty Indriadewi Atmadjaja¹

¹ Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
E-mail: yovitavia@gmail.com

(Diterima: 15 Desember 2016, direvisi: 16 Januari 2017, dipublikasikan: 28 Februari 2017)

ABSTRACT

The fishing communities have unique characteristics and behavior in financial management, namely reliance in finding solutions to the problems of the financial intermediaries or the so-called pengamba' fishing communities Madura. Middleman into informal institutions that help fishermen meet their needs to recapture must be paid to middlemen. The fishing communities with these characteristics also occur in Banyuwangi, East coastal community is the subject of this study.

From the research that takes a sample of three pengamba' and two fishermen in Kampung Mandar, District Banyuwangi found that the presence of pengamba' constituted and supported by the dependence of fishermen longstanding against pengamba' in terms of funding needs for funds to purchase the assets and funds work fishing, as well as the close relationship and mutual benefit between fishermen and pengamba'. The results also show that the pattern of relations between fishermen and pengamba' not only by debts, but has become like family, and relationship patterns are interrupted when the fishermen move to pengamba others who are in the vicinity of pengamba long to first pay off the loan early fishermen to pengamba'

Keywords: fishermen, pengamba', micro banks, financial institutions informal

PENDAHULUAN

Sekitar dua per tiga dari wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan laut dan mengandung sumber daya kelautan yang kaya. Berdasarkan data dari statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan, potensi lahan budidaya laut Indonesia sebanyak 12.123.383,02 ha dan jumlah nelayan per tahun 2013 sebanyak 2.164.969 orang. Data ekspor ikan Indonesia ke luar negeri pada tahun 2012 mencapai 145.344,033 TON. Potensi kelautan yang besar dan tingkat ekspor cukup tinggi tidak dibarengi dengan kesejahteraan nelayan, khususnya nelayan kecil atau nelayan tradisional. Tingkat sosial ekonomi dalam kehidupan nelayan Indonesia tergolong rendah. Pola pekerjaan nelayan yang sangat terikat dengan menangkap ikan di laut, membatasi kegiatan nelayan ke sektor pekerjaan lain. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang bekerja di bidang pertanian, di mana setelah musim tanam dan menunggu saat panen melakukan pekerjaan sambilan sebagai sumber penghasilan. Para nelayan yang tidak dapat mengalihkan ke pekerjaan lain memengaruhi penghasilan dan pengeluaran rumah tangganya, sebagai akibatnya nelayan berada pada lingkaran kemiskinan (Kusnadi, 2002).

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi perangkap kemiskinan masyarakat nelayan, di antaranya adalah fluktuasi musim ikan, sumber daya manusia yang terbatas, akses ke lembaga keuangan dan modal yang terbatas, dan dampak modernisasi perikanan yang menyebabkan terjadinya pengurasan sumber daya laut yang berlebihan (Kusnadi, 2002).

Faktor-faktor ini terus memengaruhi kehidupan nelayan sehingga berdampak pada semakin menurunnya tingkat pendapatan nelayan dan sulitnya mendapatkan hasil tangkapan.

Salah satu faktor perangkap kemiskinan nelayan adalah sulitnya akses ke lembaga keuangan formal yang dihadapi oleh nelayan. Cole et. al (2011) memberikan dua pandangan utama yang dapat menjelaskan terbatasnya permintaan jasa keuangan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah. Pertama, karena mahalnnya harga jasa keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan, dan kedua karena rendahnya tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) yang dimiliki oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Mahalnnya harga jasa keuangan disebabkan oleh tingginya resiko kredit yang dihadapi lembaga keuangan formal dalam memberikan pinjaman bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah/miskin (Rodriguez & Torre, 2010) dan tidak adanya jaminan yang sebanding dengan pemberian pinjaman. Survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013 tentang tingkat literasi keuangan di Indonesia memberikan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat literasi keuangan dengan tingkat pendapatan. Kebanyakan masyarakat berpenghasilan rendah memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Masyarakat berpenghasilan rendah memperoleh sumber informasi keuangan yang sangat terbatas, dan kebanyakan berasal dari televisi (Santoso, 2013).

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik dan kebiasaan yang unik, termasuk di dalamnya karakteristik dalam pengelolaan keuangan. Salah satu karakteristik yang melekat pada masyarakat nelayan adalah ketergantungan dalam mencari solusi masalah keuangan terhadap pedagang perantara atau yang disebut sebagai *pengamba'* dalam masyarakat nelayan Madura atau *pongawa* bagi masyarakat nelayan Makassar. Pedagang perantara menjadi lembaga informal yang membantu nelayan dalam memenuhi kebutuhannya dengan imbal balik hasil tangkapan nelayan harus disetorkan kepada pedagang perantara dengan harga pasar. Berbagai kemudahan peminjaman yang ditawarkan menyebabkan nelayan tidak dapat melepaskan ketergantungannya terhadap pedagang perantara.

Ketergantungan nelayan pada pedagang perantara sebagai lembaga informal telah berlangsung sejak lama. Hal ini juga ditemui pada masyarakat nelayan di Banyuwangi. Pedagang perantara di kalangan nelayan Banyuwangi juga dikenal dengan istilah *pengamba'*, sedangkan sistem ikatan antara nelayan dan *pengamba'* dikenal dengan sebutan *amba'an* (Santosa, 2013). Di wilayah pesisir timur Banyuwangi, lembaga keuangan formal belum mampu menjangkau masyarakat nelayan. Pada kenyataannya banyak nelayan meminjam modal kepada *pengamba'* dan hal ini telah mengakar dalam masyarakat nelayan di wilayah tersebut, sehingga sulit untuk melepaskan ketergantungan ini.

Keberadaan *pengamba'* dalam komunitas nelayan sama seperti halnya keberadaan bank thithil pada pasar tradisional yang menunjukkan bahwa terdapat fungsi dan peranan lembaga keuangan ini dalam masyarakat (Hamka & Danarti, 2010). Adanya peranan ini, maka masyarakat nelayan akan mempertahankan eksistensi *pengamba'*. Hubungan pribadi yang kuat antara *pengamba'* dan nelayan berkembang sejak lama dan menjadikan ketergantungan nelayan pada *pengamba'*. Pola relasi yang didasarkan pada hubungan *patron-client* menyebabkan hubungan yang kurang seimbang antara *pengamba'* dan nelayan. *Pengamba'* sebagai patron berada pada pihak yang berkuasa karena memiliki kelebihan,

dalam hal ini memiliki uang, sedangkan nelayan berperan sebagai *client* yang memiliki posisi lemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruddle (2011) menekankan pada sistem kredit informal pada masyarakat nelayan di Vietnam dan hubungan *patron-client* dipandang dari sektor perikanan skala kecil. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa antara masyarakat nelayan dan *moneylender/middleman* terjalin hubungan dengan pola *patron-client* yang terjalin dalam waktu yang relatif lama. Terdapat hubungan saling membutuhkan antara keduanya, meskipun dalam hubungan yang tidak seimbang antara *patron (moneylender)* dan *client* (nelayan). Sedangkan penelitian di Indonesia yang terkait dengan pola relasi *patron-client* yang terjadi dalam masyarakat nelayan maupun petani memberikan hasil bahwa hubungan patron dan klien telah terjadi dalam waktu yang relatif lama dan kedua belah pihak saling membutuhkan, meskipun terdapat ketidakseimbangan status antara keduanya. Penelitian mengenai keberadaan rentenir dilakukan oleh Hamka dan Danarti (2010) dengan melihat eksistensi *bank thithil* dalam kegiatan di pasar tradisional Kota Batu. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa eksistensi *bank thithil* ditunjang oleh beberapa hal, misalnya preferensi seseorang dalam memaksimalkan keuntungan pendapatannya, adanya nasabah baru yang masih mau mengakses dana dari bank *thithil*, interaksi antar pedagang yang berlangsung secara terus menerus dan melekat di dalam jejaring sosial, akses yang lebih mudah bagi para pedagang tradisional yang telah memiliki jaringan, juga waktu operasi yang lebih fleksibel.

Berdasarkan fenomena seperti yang telah diuraikan di atas dan adanya celah penelitian, maka identifikasi keberadaan *pengamba'* dan pola relasi antara *pengamba'* dan masyarakat nelayan di Pesisir Timur Banyuwangi perlu untuk diteliti lebih lanjut.

PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal apa yang mendasari dan menunjang keberadaan *pengamba'* dalam aktivitas nelayan di pesisir Timur Banyuwangi?
2. Bagaimana pola relasi antara *pengamba'* dan nelayan di pesisir Timur Banyuwangi?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi hal-hal yang mendasari dan menunjang keberadaan *pengamba'* dalam aktivitas masyarakat nelayan pesisir Timur Banyuwangi
2. Mengetahui pola relasi yang terjadi antara *pengamba'* dan nelayan, dan melihat sejauh mana relasi yang ada dapat membangun keberadaan *pengamba'* di pesisir Timur Banyuwangi

KERANGKA TEORITIS

LITERASI KEUANGAN

Berdasarkan kamus Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu untuk mengelola keuangan yang lebih baik. Sedangkan beberapa peneliti mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk menerapkannya (Lusardi, Mitchell, & Curto, 2010), dan literasi keuangan akan memengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan (Widdowson & Hailwood, 2007).

Widdowson & Hailwood (2007) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki beberapa elemen yaitu (1) kemampuan numerik dasar (*basic numeracy skills*), yaitu kemampuan untuk menghitung tingkat keuntungan investasi, tingkat bunga hutang, dan kemampuan aritmatik dasar, (2) pemahaman tentang keuntungan dan resiko yang berkaitan dengan keputusan keuangan tertentu, termasuk pengeluaran, pinjaman, hutang dan investasi, (3) kemampuan untuk memahami konsep keuangan dasar, termasuk *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan, atribut utama dari beberapa jenis investasi, dan produk keuangan lain, keuntungan diversifikasi dan nilai waktu uang, dan (4) memiliki kapasitas untuk mengetahui kapan mencari nasihat dari profesional dan apa yang akan ditanyakan, dan kemampuan untuk memahami nasihat yang diberikan oleh penasehat profesional.

MODAL SOSIAL

Modal sosial (*social capital*) berkaitan dengan jaringan hubungan pribadi yang kuat yang berkembang sebagai landasan dari kepercayaan, kerjasama, dan tindakan bersama dari suatu komunitas. Menurut Coleman (1988) kapital/modal sosial meliputi beberapa aspek struktur sosial yang memfasilitasi kegiatan tertentu dari pelaku baik personal maupun organisasi di dalam struktur tersebut. Woolcock (1998) mengartikan kapital/modal sosial sebagai informasi, kepercayaan dan norma yang melekat pada jaringan sosial dengan tujuan untuk menciptakan tindakan bersama yang menguntungkan.

Modal sosial meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan kemudahan bekerja sama (*ease of cooperation*) (Paldam, 2000). Unsur-unsur ini berpengaruh terhadap perilaku kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan dan dapat mengakomodasi kepentingan individu maupun kelompok secara kolektif. Kapital/modal sosial akan tumbuh dan berkembang apabila digunakan secara bersama, namun sebaliknya akan mengalami penurunan apabila tidak digunakan atau dilembagakan secara bersama.

Pada dasarnya, modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Hubungan sosial yang terjalin ini mencerminkan hasil interaksi sosial yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan menghasilkan jaringan dan pola kerjasama, pertukaran sosial, adanya saling percaya, dan nilai serta norma yang mendasari hubungan sosial tersebut.

PATRON-CLIENT

Patron-client merupakan pertukaran relasi antara dua peran di dalam suatu ikatan ekonomi yang memiliki implikasi sosial yaitu ikatan antara individu yang berstatus sosial-ekonomi lebih tinggi (*patron*) dengan individu yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah (*client*) (Scott, 1981). *Patron* menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan-keuntungan bagi *client*, dan sebaliknya *client* memberikan dukungan dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada *patron*.

Menurut Scott (1981) ciri ikatan *patron-client* adalah adanya ketidaksamaan dalam pertukaran yang menggambarkan adanya perbedaan kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan. Adanya hubungan yang tidak seimbang antara *patron* dan *client*, atau terdapat posisi *win-lose*, dimana *patron* berada pada posisi *win* dan *client* berada pada *lose*. Ciri lain yang melekat pada pola *patron-client* adalah adanya pemberian oleh satu pihak yang merupakan sesuatu yang berharga bagi pihak lain, adanya hubungan timbal balik, adanya norma-norma, adanya sifat tatap muka, dan sifat yang luwes dan meluas.

Keberlangsungan pola relasi *patron-client* memberikan indikasi bahwa hubungan antara keduanya berfungsi dengan baik. Untuk menjamin berlangsungnya hubungan antara keduanya, biasanya terdapat komitmen moral yang berisi kewajiban dan hak yang harus dilakukan oleh *patron* dan *client*.

NELAYAN

Menurut Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang No 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, pasal 1 angka 10, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan dapat digolongkan dari tiga sudut pandang, yaitu 1) dari segi penguasaan dan kepemilikan alat-alat produksi atau peralatan tangkap, terbagi atas nelayan pemilik dan nelayan buruh, 2) dari segi tingkat skala investasi modal usaha, nelayan terbagi atas nelayan besar dan nelayan kecil, dan 3) dari segi tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, nelayan terbagi atas nelayan modern dan nelayan tradisional (Kusnadi, 2002).

Nelayan pemilik merupakan nelayan yang memiliki penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap, sedangkan nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan hanya memberikan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang terbatas. Nelayan besar merupakan nelayan yang memiliki jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan nelayan kecil jumlah modal investasi terbatas. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

PENGAMBA'

Pengamba' merupakan orang yang menjadi perantara perdagangan ikan antara nelayan dan pembeli, dan juga menyediakan pinjaman modal/uang untuk nelayan (Kusnadi, 2002; Yusran, 2003). Nelayan pemilik perahu (juragan laut) akan memanfaatkan pinjaman dari *pengamba'* untuk menutup kekurangan biaya pembelian perahu, jaring, mesin, dan menambah utang nelayan buruh yang bekerja untuk perahunya. Jadi, bagi nelayan pemilik

kapal, pinjaman digunakan untuk kegiatan produksi, sedangkan bagi nelayan buruh, pinjaman digunakan untuk kegiatan konsumsi atau memenuhi kebutuhan hidup. Selama nelayan terikat hutang dengan *pengamba'* maka nelayan tersebut memiliki kewajiban untuk menyerahkan hasil tangkapannya ke *pengamba'* untuk dijualkan, dengan harga jual sesuai haruga pasar. Apabila nelayan memutuskan hubungan dengan satu *pengamba'* karena berhenti atau memutuskan hubungan kerja, maka nelayan tersebut diwajibkan untuk melunasi seluruh hutang-hutangnya (Santosa, 2013)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang dibahas didasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi yang didapat dari pengamatan di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena atau kenyataan yang diperoleh dari proses berpikir induktif (Basrowi & Suwandi, 2008). Penelitian kualitatif bersifat *emic perspective* yang berarti data yang didapat bukan sebagaimana mestinya, dan bukan berdasarkan apa yang dipikirkan peneliti, namun berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh informan (Morris, Leung, Ames, & Lickel, 1999).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenografi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang termasuk interaksinya dengan orang lain. Dalam hal ini adalah pengalaman-pengalaman yang dialami oleh *pengamba'* dan interaksinya dengan para nelayan.

Tahapan pemilihan desain penelitian dilakukan dalam lima langkah sebagaimana yang telah diajukan oleh Denzin dan Lincoln (1998), yaitu, 1) menempatkan bidang penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, 2) pemilihan paradigma teoritis yakni eksploratif untuk menggali lebih dalam penyebab terjadi ketergantungan kepada pedagang perantara, dan penyebab lembaga keuangan formal tidak berperan dengan baik, 3) menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi, 4) pemilihan metode pengumpulan data, dan 5) pemilihan metode analisis data.

Lokasi penelitian adalah wilayah komunitas nelayan yang berada di pesisir timur Banyuwangi, dengan mengambil sampel di masyarakat nelayan Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi. Teknik pemilihan informan sebagai sampel dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Hal ini terkait tidak diketahuinya secara pasti kriteria orang yang akan dijadikan informan *pengamba'*, sehingga informasi mengenai informan didapat melalui informan lain yang didapati di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), guna mengetahui secara mendalam karakteristik *pengamba'* dan bagaimana pola relasi antara *pengamba'* dengan nelayan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2009). Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan terhadap *pengamba'*, dan nelayan yang ada di sekitar lokasi penelitian.

Pertanyaan disusun berdasarkan pertanyaan penelitian. Beberapa pertanyaan protokol yang digunakan guna menggali informasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi siapa dan latar belakang/motivasi dari *pengamba'* (ditanyakan kepada *pengamba'*):
 - a. Apa yang melatarbelakangi sehingga Anda tertarik menjadi seorang *pengamba'*?
 - b. Bagaimana Anda menjalani pekerjaan sebagai seorang *pengamba'*?
 - c. Apakah ada kesulitan ketika mengawali usaha ini? Kalau ada, apa saja kesulitan yang dihadapi?
 - d. Bagaimana Anda mendapatkan modal pertama kali sebagai *pengamba'*?
 - e. Bagaimana cara untuk mendapatkan pinjaman dari Anda?
2. Untuk mengidentifikasi pola relasi antara *pengamba'* dan nelayan.
 - a. Pertanyaan untuk *pengamba'*:
 - 1) Apakah Anda mengenal nelayan yang melakukan pinjaman pada Anda?
 - 2) Bagaimana Anda menghadapi nelayan yang terlambat melakukan pembayaran?
 - 3) Bagaimana usaha Anda untuk tetap memelihara hubungan baik dengan nelayan peminjam?
 - b. Pertanyaan untuk nelayan:
 - 1) Apakah Anda mengenal *pengamba'* secara pribadi?
 - 2) Bagaimana pandangan Anda mengenai *pengamba'*? Menguntungkan bagi Anda?
 - 3) Bagaimana cara Anda ketika pertama kali mendapatkan pinjaman dari *pengamba'*?
 - 4) Apakah ada syarat yang diajukan oleh *pengamba'* pada saat Anda memperoleh pinjaman? Jika ya, apa syarat tersebut?
 - 5) Apakah ada kesepakatan hak dan kewajiban antara Anda dengan *pengamba'*?
 - 6) Apakah nelayan memiliki pinjaman di bank/koperasi?

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa dengan menggunakan proses triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi yang dilakukan adalah dengan mewawancarai lebih dari satu subyek yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Sebagai contoh, mewawancarai *pengamba'* dan nelayan dengan pertanyaan yang sama.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data juga merupakan metode analisis data, oleh karena itu proses pengumpulan data juga merupakan proses analisis data. Proses analisis data juga termasuk proses interpretasi dan pengorganisasian data yang didapat oleh penelitian, dan juga pengungkapan hal-hal penting dan menentukan apa yang dilaporkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan proposisi. Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis data yang digunakan (Afifuddin & Saebani, 2012, Basrowi & Suwandi, 2008, Kabalmay, 2002) adalah 1) mengorganisasikan data, 2) membuat kategori, menentukan tema, dan pola, 3) menguji permasalahan yang ada terhadap data, 4) mencari alternatif penjelasan bagi data, dan 5) menulis hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Informan

Informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua pihak, yaitu *pengamba'* dan nelayan. Karena penelitian ini adalah penelitian *preliminary* (penelitian awal), maka informan dari *pengamba'* dan nelayan diambil dari masyarakat nelayan daerah Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi.

Informan *pengamba'* sebanyak tiga orang, yaitu Subhan (40 tahun), Sumiati (49 tahun), dan Jumal (60 tahun). Informan nelayan sebanyak 2 orang, yaitu Sucitro (51 tahun) dan Adwi (51 tahun). Semua informan diwawancara secara langsung dan direkam dengan alat perekam handphone.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan pertanyaan protokol, didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Hasil wawancara dengan *pengamba'*

1) Latar Belakang Ketertarikan Menjadi *Pengamba'*

Setiap informan memiliki jawaban berbeda ketika ditanya mengenai latar belakang ketertarikan mereka menjadi seorang *pengamba'*, yaitu karena pekerjaan turunan, karena dipaksa nelayan, dan karena faktor bisnis.

Sumiati: "oo sudah, sejak masih dipegang bapak saya, maksudnya saya meneruskan usaha bapak saya"

*Jumal: "bukan karena kepingin. Dulu orang madura/andon ga kenal sama siapa-siapa hanya kenal saya. Mulai sekolah saya melaut, dan banyak teman, dan kenal. Jadi ada yang percaya 100%, untuk menjualkan ikannya ke pak Jumal. Tadinya saya ndak mau. Tapi trus dipaksa, dan menjualkan ikan. Belum memberikan modal. Baru belajar jadi *pengamba'*. Lama-lama, nelayan waktu ga dapat hasil, nelayan minta tolong saya, trus saya mencarikan dana."*

Subhan: "latar belakang ya satu ya bisnis itu"

2) Kesulitan yang dihadapi dalam pekerjaan sebagai *pengamba'*

Beberapa informan menyatakan bahwa kesulitan menjadi *pengamba'* adalah apabila nelayan tidak menepati perjanjian untuk memberikan hasil tangkapan ke *pengamba'*

Sumiati: "biasanya kalo sudah dapat ikan, dijual ke orang lain, bukan ke saya"

Jumal: Nakalan. Bukan hanya di sini,, kadang dapat di Banyuwangi sini, dibawa ke Bali, dibawa masuk ke Muncar. Padahal saya sudah membekali. Saya mau bekerja perahu macet, mesin macet, saya bantu 3,7 juta biaya operasi 600ribu trus dapat cumi. Tapi hasilnya tidak dibawa pulang tapi dijual ke Bali. Saya sakit hati"

3) Cara mendapatkan modal pertama kali sebagai *pengamba'*

Ada informan yang menggunakan modal sendiri untuk modal pertama, ada yang meminjam uang dari rentenir dari toko-toko

Subhan: "modal pertama dulu saya sendiri. Tidak pinjam bank"

Jumal: : "pinjam renternir, dari toko-toko. Dulu sertifikat ga punya"

4) Cara nelayan untuk mendapatkan pinjaman dari *pengamba'*

Nelayan datang sendiri ke *pengamba'* karena sudah mengenal untuk mendapatkan pinjaman awal. Pinjaman awal kira-kira 2 – 10 juta dan dikembalikan apabila nelayan akan pindah ke *pengamba'* lain. *Pengamba'* juga memberikan modal kerja untuk melaut. Pinjaman modal kerja dikembalikan setiap mendapat hasil tangkapan. *Pengamba'* berhak untuk mendapatkan persentase penjualan hasil tangkapan bervariasi antara 5 – 10 persen.

Pinjaman awal

Sumiati: "kira-kira 2 sampai 5 juta.... Pinjaman pokok itu baru dikembalikan kalau nelayan ini pindah ke pengamba' lain"

Subhan: "... saya ngasih pinjam ke juragan laut ada yang 5 juta... 10 juta.."

Jumal: "...tergantung kebutuhannya. Ya paling sedikit 5 juta.... kecuali dia pindah ke pengamba' lain baru dilunasi."

Pinjaman modal kerja

Sumiati: "...pinjaman yang diberikan setiap mau melaut. Istilahnya untuk dana kerja.... Pinjaman dana kerja dihitung dengan hasil tangkapan. Kalau hasil tangkapnya banyak, uang hasil penjualan ikan bisa langsung dipotong dana melaut"

Subhan: "...ngasih modal kerja untuk melaut. Karena khan nelayan butuh biaya bahan bakar, makan.... Dipotong hasil tangkapan. Tapi kalo hasil tangkapannya ga cukup, biasanya nelayan minta tempo pelunasan"

Persentase hasil tangkapan

Jumal: "... setiap mendapat 1 juta, dapat 5%."

Subhan: "... Dari hasil penjualan ikan. Perjanjiannya dari penjualan ikan kita mau dikasih berapa persen. Ada yang ngasih 10%. Antara 7-10%"

Sumiati: " penghasilan saya biasanya dari persenan hasil penjualan ikan, sekitar 7 sampai 10 persen"

5) Hubungan awal dengan nelayan yang melakukan pinjaman pada *pengamba'*

Rata-rata informan mengenal secara pribadi ketika pertama kali akan memberikan pinjaman, sehingga hanya bermodalkan kepercayaan. Tanpa ada perjanjian hitam di atas putih, beberapa informan hanya menggunakan kuitansi sebagai bukti pinjam meminjam.

Jumal: "... hanya kepercayaan. Kenal dulu. Dipantau dulu. Apa benar orang nelayan. Orang ndak mampu"

Subhan: "...saya percaya sama juragan kapal itu, saling percaya saja. ... tapi nanti kalau misalnya dia ngambil dana ke kita, itu ada kayak kuitansi"

Sumiati: "iya percaya. Kan sudah kenal."

6) Cara menghadapi nelayan yang terlambat melakukan pembayaran

Ada informan yang tidak berbuat apa-apa ketika menghadapi nelayan yang terlambat melakukan pembayaran, dan ada yang mengingatkan nelayan.

Jumal: "tidak komplek.. Tidak gerak.."

Subhan: "ya kita buka perjanjiannya itu saja"

7) Upaya-upaya untuk tetap memelihara hubungan baik dengan nelayan peminjam

Salah satu cara untuk memelihara hubungan yang dekat dengan nelayan, *pengamba'* memberikan bonus berupa bingkisan pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, dan memberikan kebutuhan bahan pokok kepada nelayan andon yang akan pulang ke daerahnya, Madura.

Sumiati: "... biasanya pas hari Raya saya kasih baju, sarung, makanan. Dan kalo sakit saya carikan obat"

Subhan: "... Biasanya menjelang hari raya. Ngasih bingkisan.."

Jumal: "ndak nunggu sampai lebaran. Kalau mau pulang ke Madura, kasih beras, dan lain-lain. Pas hari Raya, ya baju, sarung,. Untuk menjaga hubungan baik dan amal"

b. Hasil Wawancara dengan Nelayan

1) Pandangan mengenai *pengamba'*

Kedua nelayan menyatakan bahwa hubungan dengan *pengamba'* kadang menguntungkan, kadang tidak.

Sucitro: "kadang-kadang untung, kadang kadang ga enak.... Enaknya kalau dapat.. Ga enakya kalo ga dapat...."

Adwi: "belum tentu, iya kalau musim ikan bisa untung, tapi kalau tidak ada ikan, saya merugi....."

2) Hubungan dengan *pengamba'*

Informan nelayan mengaku mengenal dengan baik *pengamba'* masing-masing

Sucitro: "iya iya kenal. Kalau ga kenal masak berani bapak dikasih pinjaman...."

Harus dekat, kalo ga dekat ya gimana. Seperti saudara sendiri kalo pengamba'. Karena jaga kekurangannya Bapak. Kalo ikan kena, Bapak ndak usah pinjam"

Adwi: "iya kenal, sudah kenal lama..... Sudah saling percaya"

3) Cara mendapatkan pinjaman pertama kali dari *pengamba'*

Informan datang langsung ke *pengamba'* untuk meminjam uang, *pengamba'* melakukan penilaian terhadap nelayan

Sucitro: “itu pinjam pribadi. Misalkan saya mau beli mesin, saya punya uang 15 juta umpamanya, tapi kan kurang untuk beli mesin anyar, saya pinjam, kalo ada kekurangan saya pinjam,... pengamba’ itu kan nilai. Ga moro-moro kasih pinjam, nilai kerjanya bapak bagus apa ndak, kalo kerjanya bagus mau pinjam sama siapa saja ya saya dikasih pinjam. Ga moro-moro ngasih. ... liat-liat dulu orangnya”

Adwi: “mau pinjam untuk melaut.. Pertama pinjam bu sum.... “

4) *Persyaratan untuk memperoleh pinjaman*

Pengamba’ dalam memberikan pinjaman, ada yang mengajukan syarat dan ada yang tidak mengajukan, hanya saling percaya.

Sucitro: “ga ada. Materai ga ada. Pokoknya saling tau sama tau”

Adwi: “kalo ada perahu... bu sum mau pinjam uang, mau jadi amba””

5) *Kesepakatan hak dan kewajiban antara nelayan dan pengamba’*

Kesepakatan untuk hak dan kewajiban antara nelayan dan pengamba’ dapat dijelaskan bahwa untuk pinjaman awal, nelayan tidak harus membayar angsuran pinjaman, tetapi pinjaman harus dilunasi apabila nelayan pindah pengamba’. Sedangkan untuk dana kerja melaut, nelayan harus membayar dengan dipotong dari hasil tangkapan ikan. Nelayan juga harus membagi persenan bagi pengamba’ dari hasil tangkapan yang didapatnya.

Pelunasan pinjaman awal

Sucitro: “bayar pinjaman itu, seumpama Bapak ndak seneng sama pengamba’ saya bayar, seumpama pengamba’ ga seneng, saya ga bayar. Tapi ndak ada yang ga seneng sama Bapak, harusnya kalo saya ga seneng, atau pindah saya harus bayar.”

Adwi: “yang pokok ga dipotong. Kalo berhenti baru bayar. “

Pelunasan pinjaman dana melaut

Sucitro: “kalo dapat sedikit, jangan dipotong banyak-banyak. Tapi kalo hasil banyak, boleh dipotong banyak.... Seumpamanya saya ga punya uang, pengamba’nya ga papa, pengamba’nya ngikuti nelayan. Tapi kalo hasilnya banyak baru boleh dipotong. Nelayan menghasilkan buat pengamba’”

Adwi: “beda kalo yang hari-hari. Dipotong..... Ya langsung dipotong. Takut numpuk hutangnya nanti.”

Bagi hasil dari tangkapan ikan dengan Pengamba’

Sucitro: “kalo di banyuwangi persenan... di sini setor 7%....”

Adwi: “biasanya 10 persen rata-rata.”

6) *Pinjaman ke pihak lain selain pengamba’*

Kedua nelayan dalam mencukupi kebutuhan dana untuk pembelian aset dan dana melaut hanya dipenuhi dari *pengamba'*. Keduanya tidak memiliki pinjaman pada bank. Alasan yang dikemukakan karena ada jaminan yang harus diserahkan apabila melakukan pinjaman ke bank, dan prosesnya yang lama.

Sucitro: "... ga punya pinjaman ke bank atau koperasi. Kalo ke bank harus ada sertifikat, saya ndak punya sertifikat.."

Adwi: ".. pinjaman hanya ke pengamba', ga ada pinjaman bank. Pinjam ke pengamba lebih cepet dapat uangnya"

Keberadaan *pengamba'* di kalangan masyarakat nelayan telah menjadi fenomena yang nyata di masyarakat pesisir timur Banyuwangi, khususnya Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi. Mereka menjalankan kegiatannya sebagai penyedia jasa kredit informal yang dapat dengan mudah ditemui para nelayan di daerah tersebut. Keberadaan *pengamba'* dibutuhkan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan nelayan baik untuk membeli aset (mesin-mesin) maupun untuk modal kerja melaut. *Pengamba'* dianggap sebagai solusi untuk tempat meminjam uang dengan cepat dan mudah. Peminjaman kredit secara informal lebih disukai oleh para nelayan dibandingkan harus meminjam ke bank atau koperasi. Dari proses hutang-piutang antara nelayan dan *pengamba'* timbul sebuah relasi yang menarik antara keduanya dan berlangsung lama.

Dari sisi *pengamba'* beberapa motivasi yang melatarbelakangi mereka menjadi *pengamba'* adalah karena adanya paksaan dari nelayan yang menjadikannya sebagai *pengamba'*, ada juga karena pekerjaan *pengamba'* merupakan warisan dari pekerjaan orang tuanya sebagai *pengamba'*, dan ada pula yang menjadi *pengamba'* karena murni kepentingan bisnis. Pekerjaan sebagai *pengamba'* dinilai menguntungkan bagi para *pengamba'* meski kadangkala mereka harus menghadapi nelayan yang 'nakal' dalam arti tidak selalu dapat memenuhi janji untuk membayar pinjaman yang telah diberikan oleh *pengamba'*.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada sistem administrasi kredit yang jelas dan tertulis, dan tidak adanya akad kredit antara *pengamba'* dan nelayan. Pencatatan hanya dalam kuitansi untuk pinjaman awal untuk pembelian aset melaut, dan dalam buku untuk pinjaman dana operasional melaut sehari-hari. Nelayan juga tidak memberikan jaminan apapun kepada *pengamba'* agar mereka mendapatkan pinjaman. Hal yang mendasari terjadinya kredit antara *pengamba'* dan nelayan adalah kepercayaan, karena kebanyakan mereka telah saling mengenal sebelumnya.

Adanya hubungan yang dekat dan saling menguntungkan antara *pengamba'* dan nelayan sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ruddle (2011) di mana stereotip negatif terhadap *moneylender* tidak terjadi dalam masyarakat nelayan di Vietnam karena dipandang dalam kerangka *patron-client*. Hubungan *patron-client* pada masyarakat nelayan di Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi dapat dinyatakan sebagai ikatan dari dua individu dengan status sosial-ekonomi yang berbeda, di mana satu pihak berstatus sosial-ekonomi yang lebih tinggi, yaitu *pengamba'* menggunakan sumber daya yang dimilikinya yaitu uang untuk memberikan manfaat berupa pinjaman uang atau modal kepada pihak yang berstatus sosial-ekonomi yang lebih rendah, yaitu nelayan. Sebaliknya nelayan sebagai klien memberikan keuntungan bagi *pengamba'* berupa pembagian hasil tangkapan ikan yang

didapat nelayan setiap kali melaut, yang bervariasi antara 5 – 10 persen. *Pengamba'* juga memberikan perlindungan bagi para nelayan yang menjadi *amba'annya*, yaitu apabila terjadi kecelakaan di laut atau ada nelayan yang sakit, maka *pengamba'* akan memberikan bantuan bagi nelayan yang terkena musibah tersebut. Adanya unsur ketergantungan dan perlindungan antara *pengamba'* dan nelayan, memungkinkan adanya upaya-upaya untuk dapat mempertahankan pola hubungan *patron-client*.

Dari hasil penelitian ditemukan juga bahwa nelayan lebih suka untuk melakukan pinjaman pada *pengamba'* daripada pada bank atau koperasi. Sistem peminjaman dan pelunasan pinjaman pada *pengamba'* sangat mudah karena prosedurnya sederhana, jaminan hampir tidak ada, dan metode pengembalian yang fleksibel membuat nelayan lebih suka meminjam pada *pengamba'*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kshetrimayu (2014) di mana alasan peminjam di Manipur lebih memilih *moneylender* daripada bank adalah karena akses yang sangat mudah, proses lebih cepat, prosedur sederhana, dan metode pengembalian yang mudah. Kemudahan-kemudahan yang didapat oleh nelayan ini membuat terjadinya ketergantungan nelayan kepada *pengamba'* sehingga pola relasi antara *pengamba'* dan nelayan juga berlangsung lama.

Putusnya hubungan antara nelayan dan *pengamba'* dapat terjadi apabila nelayan ingin berpindah pada *pengamba'* lain dalam wilayah tersebut. Perpindahan ke *pengamba'* lain dapat dilakukan oleh nelayan apabila nelayan tersebut telah membayar lunas pinjaman awal kepada *pengamba'* yang akan ditinggalkannya. Perpindahan ini bukan berarti ketergantungan nelayan kepada *pengamba'* berkurang, karena nelayan hanya berpindah *pengamba'* dan bukan berpindah melakukan pinjaman dari *pengamba'* ke lembaga keuangan formal atau informal yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal yang mendasari dan menunjang keberadaan *pengamba'* dalam aktivitas nelayan di pesisir Timur Banyuwangi, khususnya di Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi adalah:

1. Adanya ketergantungan nelayan yang telah berlangsung lama terhadap *pengamba'* dalam hal kebutuhan dana, baik dana untuk pembelian aset maupun dana kerja melaut
2. Adanya hubungan yang erat dan saling menguntungkan antara nelayan dan *pengamba'* misalnya dengan bagi hasil tangkapan, pemberian bonus-bonus.

Pola relasi yang terjadi antara *pengamba'* dan nelayan di pesisir Timur Banyuwangi, khususnya di Kampung Mandar, Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Relasi yang berkembang antara nelayan dan *pengamba'* sangat erat dan saling menguntungkan.
2. Pola relasi tidak hanya berdasarkan utang piutang, tapi sudah menjadi seperti keluarga, atau saudara.
3. Relasi antara *pengamba'* dan nelayan akan terputus apabila nelayan berpindah ke *pengamba'* lain yang berada di satu wilayah dengan *pengamba'* lama. Putusnya hubungan ini harus didahului dengan pelunasan pinjaman awal nelayan kepada *pengamba'*.

Saran Bagi Bank Mikro antara lain :

1. Dengan adanya keberadaan pengamba' yang relasinya menguntungkan dengan nelayan dan memiliki prosedur pinjaman yang sederhana, akan membuat bank mikro semakin sulit masuk ke dalam masyarakat nelayan karena prosedur pinjaman yang agak birokratis dan berbelit-belit.
2. Bank mikro perlu untuk mereplikasi pola relasi antara pengamba' dan nelayan agar mampu menjangkau masyarakat nelayan.
3. Bank mikro juga perlu mengadakan edukasi tentang keuangan bagi masyarakat nelayan, agar literasi keuangan nelayan dapat ditingkatkan.

Saran Bagi Penelitian Selanjutnya adalah penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Untuk itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan keberadaan dan pola relasi *pengamba'* dan nelayan antar beberapa masyarakat pesisir, agar dapat diketahui perbedaan dan persamaannya.

REFERENSI

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cole, S. A., Sampson, T., & Zia, B. (2011). Prices or Knowledge? What Drives Demand for Financial Services in Emerging Markets? *Journal of Finance*, 66(6), 1933-1967.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in The Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, 95-120.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1998). *Collecting and Interpreting Qualitative Material*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hamka, A. A., & Danarti, T. (2010). Eksistensi Bank Thithik dalam Kegiatan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Kota Batu). *Journal of Indonesian Applied Economics*, 4(1), 58-70.
- Hefni, M. (2009). Patron-Client Relationship pada Masyarakat Madura. *Karsa*, XV(1), 15-24.
- Kabalmay. (2002). *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Kausar, & Zaman, K. (2011). Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke dan Petani Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu). *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 2(2), 183-200.
- Kshetrimayum, R. (2014). A Study on Relationship Between Moneylenders and Borrowers in Manipur. *Sai Om Journal of Commerce & Management*, 1(10), 38-46.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy Among the Young. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358-380.
- Moleong, L. L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.

- Morris, M. W., Leung, K., Ames, D., & Lickel, B. (1999). Views From Inside and Outside: Integrating Emic and Etic Insights About Culture and Justice Judgment. *Academy of Management Review*, 24(4), 781-796.
- Neliyanti, & Heriyanti, M. (2013). Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(1), 1-118.
- Paldam, M. (2000). Social Capital: One or Many? Definition and Measurement. *Journal of Economic Surveys*, 14(5), 629-653.
- Purnamasari, E., Sumantri, T., & Kolopaking, L. M. (2002). Pola Hubungan Produksi Ponggawa-Petambak: Suatu Bentuk Ikatan Patron-Klien (Studi Kasus Masyarakat Petambak di Desa Babulu Laut Kecamatan Babulu, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur). *Forum Pascasarjana*, 25(2), 101-112.
- Rodriguez, P. L., & Torre, R. D. (2010). *Closing The Gap: The Link Between Social Capital and Microfinance Services*. Retrieved April 30, 2015, from Munich Personal RePEc Archive, MPRA Paper No. 23220: <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/23220/>
- Ruddle, K. (2011). "Informal" Credit Systems in Fishing Communities: Issues and Examples From Vietnam. *Human Organization*, 70(3), 224-232.
- Santosa, H. S. (2013). Kemiskinan Nelayan Dalam Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 53-70.
- Santoso, B. (2013, July). *Developing an Indonesian Financial Literacy Index*. Retrieved April 28, 2015, from SEADI Discussion Paper: <http://www.definit.asia>
- Scott, C. J. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara (terjemahan)*. Jakarta: LP3ES.
- Shantiuli, T. M., & Said, S. (2014). *Banking with the patron: a case study of patron-client relations in Makassar, Indonesia*. Retrieved April 30, 2014, from Institute For Money, Technology & Financia Inclusion: <http://www.imtfi.uci.edu/files/docs/2014/TiarFinalReport2.pdf>
- Syafrini, D. (2014). Nelayan Vs Rentenir; Studi Ketergantungan Nelayan terhadap Rentenir pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(2), 67-74.
- Widdowson, D., & Hailwood, K. (2007). Financial Literacy and Its Role In Promoting A Sound. *Bullettin Reserve Bank of New Zealand*, 70(2), 37-47.
- Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*, 27(2), 151-208.
- Yusran, M. (2003). *Ponggawa-Sawi Relationship in Co-Management: An Interdisciplinary Analysis of Coastal Resource Management in South Sulawesi, Indonesia*. Michigan, USA: UMI.